

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab I menguraikan inti dari penelitian yang terdiri dari latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Agama merupakan sesuatu yang terpenting untuk dimiliki atau dianut oleh setiap individu. Mengapa penting, karena agama berfungsi sebagai kontrol, rambu-rambu, pegangan, dan petunjuk dalam menghadapi kehidupan di era global yang serba tidak pasti. Urgensi agama bagi kehidupan adalah sangat strategis untuk mengakses kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu mengapa manusia harus beragama yakni di samping karena fithrah, identitas, kewajiban, keturunan, karena konversi, dan karena kebutuhan (Nurkudri, 2012).

Di Indonesia, tentu memiliki pilar kebangsaan: Undang-Undang Dasar 1945, Pancasila, Negara Kesatuan RI, keanekaragaman atau kebinekaan (Bhinneka Tunggal Ika) dari faktor kehidupan sebagai berikut: (1) Psikologi kelompok; (2) Variasi, jenis, tingkat, dan jenjang pendidikan; (3) Agama mengandung unsur dakwah atau misi; (4) Fanatisme terhadap ajaran agamanya; (5) Prasangka antarumat; (6) Pemahaman atas peraturan di bidang agama; (7) Adu domba atau infiltrasi dari pihak tertentu atau luar negeri; dan (8) Kemampuan memahami problem hubungan negara dengan agama (Tummanggor, 2014, hlm. 190). Dari delapan faktor yang telah disebutkan menggambarkan pentingnya peran tokoh agama dalam membina umat secara bersama-sama sehingga cita-cita Negara Indonesia menciptakan manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai, tentu dengan munculnya generasi muda yang akan mengharumkan Negara Indonesia.

Agama merupakan unsur budaya yang menyelimuti setiap aspek masyarakat dan menembus kehidupan individu apakah individu itu orang beriman atau tidak beriman. Agama juga merupakan faktor budaya yang penting untuk dipelajari karena ini adalah salah satu institusi sosial paling universal dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap, nilai, dan perilaku masyarakat, baik pada tingkat individu maupun masyarakat (Khraim, 2010).

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri individu. Apabila dianalisis lebih lanjut, seseorang memiliki perilaku religiusitas tinggi dapat dilihat dari perkataan, tingkah laku, dan perbuatannya. Apapun yang mereka lakukan, perbuatan apapun yang mereka kerjakan, dan apapun yang mereka katakan, selalu dibatasi oleh ajaran-ajarannya mengacu pada ajaran agama Islam. Mereka menganggap perbuatan dan perkataan yang menyimpang dari agama dianggap berdosa. Dan hal itu menjadikan mereka lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan. Untuk itu keyakinan beragama (keimanan) sangat penting dalam pembentukan karakter individu (Setyaningsih, 2014).

Masa remaja biasanya dipahami sebagai masa pergaulan dan teman memiliki pengaruh yang sangat besar pada kehidupan anak-anak dan pemuda. Teman yang berakhlak buruk akan menularkan hal-hal negatif kepada teman sepergaulannya. Hasilnya, penelitian menunjukkan bahwa teman yang buruk memiliki andil besar dalam menjerumuskan seseorang ke dalam keburukan. Oleh karena itu, agar tidak terjerumus pada hal-hal yang bersifat dosa, penting sekali untuk memilih teman yang berakhlak mulia dan berusaha saling menjauhkan diri dari perilaku yang menimbulkan dosa (Al-Bukhori, 2005, hlm. 31; Najati, 2008).

Aktivitas keagamaan seperti beribadah, biasanya remaja sangat dipengaruhi oleh teman-temannya. Misalnya remaja yang ikut dalam kelompok yang tidak sembahyang, atau tidak peduli terhadap ajaran agama mereka, akan mengorbankan sebagian dari keyakinannya, demi untuk mengikuti kebiasaan teman sebayanya. Misal di kota-kota besar, seringkali ada kebiasaan berdansa pada remaja yang tampak modern dan kurang mengindahkan agama, pada kesempatan-kesempatan tertentu, seperti ulang tahun dan sebagainya yang harusnya berdoa meminta keselamatan, namun hanya menikmati kebahagiaannya saja. Apabila ada remaja yang biasa beribadah dan tidak mau ikut berdansa dalam perayaan tersebut, maka akan diganggu atau diejek oleh teman-temannya yang semua ikut berdansa. Remaja yang merasa berdansa atau berdansa dengan teman lawan jenis bahkan bersentuhan yang dilarang oleh agama, remaja akan bimbang. Remaja bimbang ketika berada dalam suasana teman yang semuanya ikut berdansa. Mungkin ia akan memilih ikut berdansa dan mengorbankan keyakinannya, daripada menderita karena diejek atau ditinggalkan oleh teman-temannya (Daradjat, 1990, hlm. 88).

Fenomena yang terjadi pada ajaran agama juga dapat menunjukkan gejala peningkatan. Kondisi ajaran agama meningkat karena sudah semakin banyak kegiatan keagamaan yang diselenggarakan dan dihadiri oleh remaja. Tetapi, terdapat juga fenomena yang menunjukkan tidak peduli terhadap agama mereka. Dapat diamati bahwa religiusitas berperan penting untuk manusia

dalam menghadapi kehidupan. Allah berfirman dalam QS. Luqman, ayat 17 menjelaskan mengenai perintah untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi pekerjaan yang tidak baik (Depag, 2007).

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (QS. Luqman, ayat 17).

Pernyataan dari QS. Luqman ayat 17 berarti seseorang diwajibkan untuk mengajak teman-teman di sekitarnya pada kebaikan dan menjauhi dari perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt.

Selain mengajak teman-teman agar berakhlak mulia, secara tidak sadar adanya pengaruh terhadap keyakinan individu tersebut, pengaruh teman sebaya sebagai bentuk untuk memperoleh dukungan memiliki arti penting untuk memotivasi belajar individu agar dapat menjadi lebih baik dan berprestasi, didukung oleh Shin bahwa hubungan teman sebaya termasuk penerimaan *peer* (teman sebaya), jumlah teman, kualitas teman yang positif, dan memberikan kontribusi yang unik untuk mengatasi kesendirian (Santosa, 2012; Shin, 2007). Jadi, apabila teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku individu, maka seharusnya teman yang baik akan menumbuhkan motivasi yang positif untuk individu sehingga merasakan adanya kenyamanan, penerimaan, dan mengatasi kesendirian.

Hasil dari beberapa penelitian pada agama dan negara yang berbeda menurut Hosseinkhanzadeh, dkk. menunjukkan bahwa kepercayaan dan aktivitas agama memberikan dampak pada bertambahnya kesehatan psikologis, kenyamanan psikologis, adaptasi sosial, kepuasan pernikahan, mengurangi stress, menguatkan nilai etik (asas), regulasi dari krisis kehidupan, mengurangi bahaya bebasnya suatu hubungan, mengurangi tingkat kriminalitas, dan sikap antisosial (Hosseinkhanzadeh, dkk., 2013).

Pada orang dewasa, penelitian oleh Amaliah, dkk. yang menganalisis dampak dari nilai-nilai religiusitas Islam tentang kepuasan kerja di Tasikmalaya, Jawa Barat, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai religiusitas Islam secara signifikan berdampak positif pada kepuasan kerja pada usaha kecil dan menengah di industri bordir. Selaras dengan penelitian Safaria bahwa penelitian menunjukkan pemecahan masalah melalui agama atau religiusitas memiliki peran yang signifikan sebagai moderator terhadap stres kerja. Hal ini kemungkinan adanya individu yang mempunyai dinamika perubahan perilaku religiusitas di dalam dirinya yang berhubungan dengan psikologis (Amaliah, dkk., 2015; Reza, 2013, hlm. 50).

Religiusitas memberikan sumbangan efektif terhadap kenakalan remaja sebesar 59,4%. Sisanya 40,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian pengaruh religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP N 2 Slawi Kab. Tegal. Faktor lain tersebut antara lain faktor internal yang meliputi identitas, kontrol diri, dan proses keluarga serta faktor eksternal yang meliputi pengawasan yang kurang dari orang tua, kurangnya pendidikan, komunitas atau kelas sosial, kurangnya pemahaman terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Palupi, 2013).

Hasil wawancara kepada Ray Anugrah, S.Psi. (Guru Bimbingan dan Konseling) yaitu Guru BK mengatakan permasalahan mengenai religiusitas siswa dengan konformitas teman sebaya meliputi ada 30% siswa yang sedang bermain ketika sholat di masjid, misalnya saling mencolek ketika sholat berjamaah dengan temannya, sehingga teman-temannya mengikuti dan merespons apa yang telah mereka lakukan, kemudian tidak mengikuti belajar Al Quran di kelas, hal tersebut merupakan salah satu ketidaksungguhan siswa dalam menjalankan ibadah. Dalam hal konformitas, apabila terjadi *missunderstanding* dengan kelompok lain, maka terjadi saling sindir pada kelompok siswa kelas VIII SMP Al Muttaqin Tasikmalaya dan pernah terjadi saling mengejek atau mengatakan kasar antar kelompok di kelas. Adapun 70% siswa dari tujuh kelas memiliki religiusitas dan konformitas yang bagus seperti mematuhi dan menjalankan norma sosial atau norma lingkungan sekolah, mengikuti teman yang sedang mentoring, dan melakukan hal positif lainnya. Atas dasar keterangan yang diperoleh, maka SMP Al Muttaqin adalah sekolah yang dipilih sebagai lokasi penelitian dan Kelas VIII di sekolah tersebut ditetapkan sebagai subjek penelitian.

Fenomena di kelas VIII SMP Al Muttaqin Kota Tasikmalaya 70% melakukan perilaku positif, pada saat siswa sedang menyesuaikan tingkah laku temannya, ia belajar peniruan. Belajar melalui peniruan adalah suatu cara belajar berdasarkan pada hasil observasi tentang perilaku orang lain yang kemudian dijadikan pedoman untuk ditiru dan ditampilkan oleh dirinya (Neviyarni, 2009, hlm. 87).

Penelitian sebelumnya menjelaskan dinamika perubahan perilaku religiusitas siswa secara konsep dapat terlihat pada dimensi *religious belief*, *religious practice*, dimensi *religious feeling*, dimensi *knowledge*, dan dimensi *Qonsequential*, namun menurut Ruhansih, siswa hanya mampu memahami secara konsep saja, belum mampu untuk mengaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari (Habibah, 2013; Indra, 2016; Ruhansih, 2016).

Tetapi, dengan mengikuti aktivitas keagamaan juga cukup besar pengaruhnya terhadap kehidupan beragama pada remaja maka perlu diintensifkan kegiatan keagamaan yang dilakukan melalui kelompok-kelompok remaja di masyarakat, terutama di sekolah. Di lingkungan rumah atau sekolah bisa terjadi adanya pergaulan sehari-hari yang berpengaruh negatif maupun positif. Pergaulan yang berpengaruh positif inilah yang mengandung adanya gejala-gejala pendidikan, dan tentu saja dikontrol dan diarahkan (French, dkk., 2011).

Agar para remaja yang setia pada agamanya dan tidak terkucilkan dalam pergaulan, hendaklah mereka membentuk kelompok-kelompok remaja yang taat pada agama, menciptakan kegiatan yang positif di sekolah maupun di masyarakat. Dengan kegiatan-kegiatan yang positif, mereka akan dapat mengkonter perbuatan remaja lain yang bersikap negatif terhadap agama (Islam) dan pada remaja khususnya, Islam akan menjadi pengarah dan penuntun dalam pencarian identitas dan jati dirinya (Al-Bukhori, 2005, hlm. 39; Hasbullah, 2009, hlm. 116 – 117; Thalib, 2003, hlm. 97 – 98). Jadi, pada masa remaja, pergaulan pada konformitas lebih dominan untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, khususnya pada siswa usia SMP/MTs.

Remaja yang memiliki pendalaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama atau dengan kata lain memiliki religiusitas tinggi, akan berhati-hati dalam berpikir, berucap, dan bertindak sehingga terhindar dari bahaya kenakalan remaja atau penyimpangan perilaku maupun kecenderungannya. Begitupun sebaliknya, apabila religiusitasnya rendah, remaja rentan untuk melakukan penyimpangan perilaku (Habibah, 2013).

Konformitas adalah perilaku yang ditampakkan oleh individu karena setiap individu lainnya menampilkan perilaku tersebut. Konformitas sebagai alat pemersatu kelompok sosial, konformitas pun seringkali bersifat adaptif karena di dalam kelompok sosial atau lingkungan sosial diperlukan penyesuaian diri, dimana individu yang memiliki adat dan suku yang tidak sama di dalam suatu kelompok sosial (Hartati, 2013).

Konformitas sebagai bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat di mana ia tinggal atau bersekolah, yang berarti konformitas adalah suatu proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara menaati norma dan nilai-nilai masyarakat atau kelompoknya (Suryawati & Maryati dalam Hartati, 2013). Jika di dalam kelompoknya terdapat seseorang yang religius, maka teman-temannya akan terbawa kereligiusitasannya, begitupun juga sebaliknya.

Adapun penelitian ditemukan bahwa di SMAN 7 Bandung dikenal sebagai sekolah tempat terbentuknya geng (salah satu jenis kelompok teman

sebaya) motor terbesar di Bandung yang dinamakan BRIGEZ (*Brigade Seven*) didominasi oleh laki-laki dan cara pelantikannya melakukan geng motor berani merampok dan membunuh. Hal tersebut dapat dikatakan berperilaku *conform* (Putri, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Putri terlihat bahwa untuk berperilaku konformitas dengan cara adanya pelantikan yang dilakukan dalam hal cenderung negatif.

Konformitas dapat terjadi pada beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan remaja, konformitas muncul pada saat individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain atau teman sebaya karena tekanan yang nyata maupun dibayangkan oleh mereka, dan tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja khususnya dalam bergaul dengan teman yang baik maupun yang tidak, akan terlihat pada sikap mereka (Fauziah, 2011). Oleh karena itu, sejauh mana religiusitas berpengaruh pada konformitas teman sebaya. Termasuk hal yang penting untuk meneliti hubungan religiusitas dengan konformitas teman sebaya. Maka dari hal tersebut menarik untuk diteliti dan dibahas lebih jauh tentang hubungan religiusitas siswa dengan konformitas teman sebaya. Muncul pemikiran bahwa semakin tinggi religiusitas pada diri siswa, maka semakin tinggi pula konformitas teman sebaya yang dilakukan oleh siswa tersebut.

Salah satu unsur pendidikan yang sangat mempengaruhi peradaban manusia adalah penyelenggaraan bimbingan dan konseling, dimana bimbingan dan konseling sangat penting untuk menciptakan hubungan manusia yang harmonis antara manusia dan lingkungan, manusia dan manusia, ataupun manusia dengan Tuhannya (Wardati & Jauhar, 2011), sehingga manusia dapat menyesuaikan diri dengan sesama teman sebaya. Fenomena religiusitas dan konformitas teman sebaya pada remaja tersebut berkaitan dengan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Peranan bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan. Perkembangan pendidikan tanpa didampingi bimbingan dan konseling tentunya akan menghadapi banyak masalah dalam mencapai tujuan dari pendidikan di negara Indonesia yang salah satunya yaitu mengembangkan manusia seutuhnya, membentuk manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Wardati & Jauhar, 2011).

Masalah rendahnya religiusitas dan konformitas teman sebaya menandakan bahwa siswa membutuhkan pelayanan bimbingan pribadi-sosial. Peneliti semakin yakin ingin meneliti apakah terdapat hubungan antara

religiusitas dengan konformitas teman sebaya yang merupakan lingkungan sosial siswa.

## 1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Pada masa SMP/MTs dan SMA/MA ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Sebagian besar siswa lebih sering membicarakan masalah-masalah serius mereka dengan teman sebaya, dibandingkan dengan orang tua dan guru pembimbing (Santosa, 2012).

Salah satu fungsi teman dalam perkembangan sosial remaja yaitu sebagai motivator untuk merangsang individu ke arah yang positif. Artinya, dalam kaitannya memang seharusnya remaja saling mendukung pada hal-hal yang positif sehingga dapat mempengaruhi perilaku mereka ke arah yang positif juga. Pada kenyataannya masih ada remaja yang memanfaatkan konformitas pada hal-hal yang negatif. Santrock menjelaskan bahwa konformitas menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya remaja yang melakukan hal-hal negatif bersama dengan teman sebayanya, namun menurut Camarena & Wall, konformitas terhadap tekanan teman-teman sebaya dalam masa remaja dapat bersifat positif ataupun negatif (Mantiri & Andriani, 2012).

Kasus rendahnya religiusitas dialami oleh tiga siswa SMK di Tasikmalaya pada tanggal 26 Februari 2013. Tiga remaja SMK memperkosa anak yatim, yang seharusnya dilindungi dan disayangi. Pada awalnya korban (14 tahun) diajak bermain bersama teman perempuan dan pacar teman korban ke Cigalontang, lalu korban tidak sadarkan diri hingga diperlakukan tidak sepatutnya, tiga siswa SMK mengaku melakukan pemerkosaan karena tergiur oleh kemolekan tubuh korban. Dari kasus yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa tiga siswa SMK secara *conform* tidak dapat mengendalikan diri dan memiliki pergaulan yang kurang baik, dan tidak takut bahwa ada yang melihat di setiap perbuatan yang dilakukan, yaitu Allah Swt. (Martinus, 2013).

Dilihat dari kasus di Tasikmalaya yang dialami siswa SMP dan SMK tersebut, sebagai akses dari pesan-pesan pembelajaran yang sulit terkontrol yaitu munculnya sikap sadisme, kekerasan, pemerkosaan, dan sebagainya. Karena itu, tidak heran apabila pada saat ini sering menemukan model kehidupan yang paling kontroversial dan kontradiktif dalam satu individu, yaitu antara keshalehan dan kejahatan, kelembutan dan kekerasan, koruptor dan dermawan, sebagai penghuni masjid dan mall, yang kedua-duanya terus menerus berdampingan satu sama lain.

Penelitian ini dirumuskan juga berdasarkan fenomena yang telah terjadi yaitu masih ada siswa yang kurang meyakini dalam ketaatan beragama dan

masih ada konformitas atau siswa mengikuti pergaulan yang negatif oleh teman sebayanya pada siswa kelas VIII di SMP Al Muttaqin Kota Tasikmalaya.

### 1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Seperti apa kecenderungan umum religiusitas pada siswa kelas VIII di SMP Al Muttaqin Kota Tasikmalaya pada Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Seperti apa kecenderungan umum konformitas teman sebaya pada siswa kelas VIII di SMP Al Muttaqin Kota Tasikmalaya pada Tahun Pelajaran 2017/2018?
3. Apakah terdapat hubungan antara religiusitas siswa dengan konformitas teman sebaya kelas VIII SMP Al Muttaqin Kota Tasikmalaya pada Tahun Pelajaran 2017/2018?
4. Bagaimana implikasi layanan bimbingan dan konseling yang berpijak pada hubungan religiusitas dengan konformitas teman sebaya pada siswa kelas VIII di SMP Al Muttaqin Kota Tasikmalaya pada Tahun Pelajaran 2017/2018?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan religiusitas siswa dengan konformitas teman sebaya kelas VIII di SMP Al Muttaqin Kota Tasikmalaya pada Tahun Pelajaran 2017/2018. Adapun tujuan secara khusus dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui:

1. Kecenderungan umum religiusitas siswa kelas VIII di SMP Al Muttaqin Kota Tasikmalaya pada Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Kecenderungan umum konformitas teman sebaya pada siswa kelas VIII di SMP Al Muttaqin Kota Tasikmalaya pada Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Mengetahui hubungan religiusitas dengan konformitas teman sebaya pada siswa kelas VIII di SMP Al Muttaqin Kota Tasikmalaya pada Tahun Pelajaran 2017/2018.
4. Mengetahui implikasi bagi layanan bimbingan pribadi-sosial dalam mengembangkan religiusitas di dalam kelompok teman sebaya.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa manfaat praktis, yakni:

#### 1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan  
Hasil penelitian menambah referensi berkaitan dengan hubungan antara religiusitas siswa dan konformitas teman sebaya.
- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai ada atau tidaknya hubungan religiusitas siswa dengan konformitas teman sebaya, dapat membandingkan hubungan religiusitas dengan variabel lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

c. **Bagi Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi sekolah dalam kehidupan siswa untuk mengadakan kegiatan mengenai religiusitas siswa dan menjalin persahabatan bersama teman sebaya yang baik, juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam merancang pengembangan program bimbingan dan konseling dalam layanan pribadi-sosial yang dikaitkan dengan religiusitas dan konformitas.

## **1.6. Struktur Organisasi Penelitian**

Secara umum, penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup. Lebih jelasnya, sistematika penulisan skripsi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan mengenai keaslian skripsi dan pernyataan bebas plagiarisme, halaman ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.
2. Bagian isi terdiri dari:
  - a) BAB I Pendahuluan, menguraikan inti dari penelitian yang di dalamnya mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi;
  - b) BAB II Kajian Pustaka, menguraikan konsep-konsep Religiusitas dan Konformitas Teman Sebaya;
  - c) BAB III Metode Penelitian, meliputi subjek dan lokasi penelitian, pendekatan dan desain penelitian, definisi operasional, variabel, pengembangan instrumen penelitian, langkah-langkah penelitian, dan teknik analisis data penelitian;
  - d) BAB IV Temuan dan Pembahasan, meliputi hasil analisis data dan pembahasan berdasarkan data temuan; dan
  - e) BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.